



**PENGGUNAAN METODE ANALITICAL HIERARCHY PROCESS (AHP)
DALAM SISTEM PENUNJANG KEPUTUSAN PENENTUAN
SEKOLAH DASAR**

Sari Masshitah, Elvi Sunita Perangin-angin
Universitas Bina Sarana Informatika
(Naskah diterima: 1 Juni 2019, disetujui: 28 Juli 2019)

Abstract

Problems that often arise among parents to determine the best school for their children. In determining a decision, it takes a lot of factors that influence the decision making. Therefore, it is deemed necessary to identify various important factors and consider the level of influence of a factor with other factors before making a final decision. The criteria taken in this study are the school environment, school distance, quality of teaching and learning, and school facilities. The method used in the decision support system is the Analytical Hierarchy Process (AHP) method. Determining the level of priority among primary school selection criteria can be determined from the percentage level of assessment criteria. The results of ranking after using the AHP method are choice 1 SDN Setu 02, choice 2 Makassar SDN 02 choice 3 SDN BA 04, choice 4 SDN BA 01.

Keywords: *Decision Support System, Analytical Hierarchy Process (AHP), Elementary School Selection.*

Abstrak

Permasalahan yang sering timbul dikalangan orang tua untuk menentukan sekolah terbaik untuk anaknya. Dalam menentukan suatu keputusan dibutuhkan banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut, sehingga dipandang perlu untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang penting dan mempertimbangkan tingkat pengaruh suatu faktor dengan faktor yang lainnya sebelum mengambil keputusan akhir. Kriteria yang diambil dalam penelitian ini yaitu lingkungan sekolah, jarak sekolah, kualitas belajar mengajar, dan fasilitas sekolah. Metode yang digunakan dalam sistem penunjang keputusan adalah metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Menentukan tingkat prioritas antar kriteria pemilihan sekolah dasar dapat ditentukan dari tingkat persentase kriteria penilaian. Hasil dari perangkingan setelah menggunakan metode AHP yaitu pilihan 1 SDN Setu 02, pilihan 2 SDN Makasar 02 pilihan 3 SDN BA 04, pilihan 4 SDN BA 01.

Kata Kunci: Sistem Penunjang Keputusan, *Analytical Hierarchy Process (AHP)*, Pemilihan Sekolah Dasar.

I. PENDAHULUAN

Sekolah Dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal yang ditempuh dalam waktu enam tahun, yang dimulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7 (tujuh) tahun atau paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan, yang diperuntukkan bagi calon siswa didik yang memiliki kecerdasan istimewa/bakat istimewa, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 Pasal 6.

Permasalahan yang sering timbul dikalangan orang tua yaitu untuk menentukan sekolah terbaik untuk anaknya. Dalam menentukan suatu keputusan banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut, sehingga dipandang perlu untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang penting dan mempertimbangkan tingkat pengaruh suatu faktor dengan faktor yang lainnya sebelum mengambil keputusan akhir. Orang tua mempunyai kriteria tertentu untuk pilihan sekolah seperti kualitas sekolah dimulai dari guru-guru yang berkompeten, lulusan sekolah yang sudah ada, jarak / akses sekolah dari rumah, lingkungan dalam dan luar sekolah serta fasilitas yang disediakan sekolah. Untuk

itu dibutuhkan sistem pendukung keputusan agar dapat menampung kriteria dari orang tua dan memberikan solusi dari masalah tersebut.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Sistem Pendukung Keputusan

Konsep sistem pendukung keputusan (SPK)/*Decision Support System* (DSS) pertama kali diungkapkan pada awal tahun 1970-an oleh Michael S. Scott Morton dengan istilah *Management Decision System*. Sistem tersebut adalah suatu sistem berbasis komputer yang ditujukan untuk membantu pengambil keputusan dengan memanfaatkan data dan model tertentu untuk memecahkan berbagai persoalan yang bersifat semi terstruktur.

SPK (Sistem Penunjang Keputusan) adalah sebuah sistem yang ditujukan untuk mendukung keputusan. SPK dimaksudkan untuk menjadi alat bantu bagi para pengambil keputusan untuk memperluas kapabilitas mereka, namun tidak untuk menggantikan penilaian. SPK ditunjukan untuk keputusan-keputusan yang memerlukan penilaian atau pada keputusan-keputusan yang memerlukan penilaian atau pada keputusan-keputusan yang sama sekali tidak dapat didukung oleh algoritma.

2.2 Analytical Hierarchy Process (AHP)

Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki, menurut Saaty, hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multilevel, dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif.

Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis. Sering digunakan sebagai metode pemecahan masalah dibanding dengan metode yang lain karena alasan-alasan sebagai berikut:

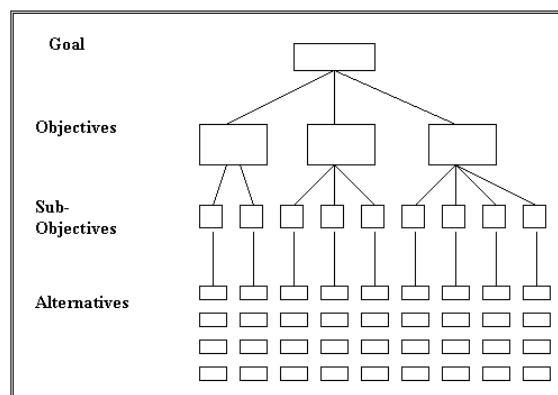
1. Struktur yang berhirarki, sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih, sampai pada subkriteria yang paling dalam.
2. Memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh

pengambil keputusan. Memperhitungkan daya tahan output analisis sensitivitas pengambilan keputusan.

2.2.1 Tahapan Metode AHP

Proses hirarki analitik (AHP) menyediakan kerangka memungkinkan untuk membuat suatu keputusan efektif atas isu kompleks dengan menyederhanakan dan mempercepat proses pendukung keputusan. Pada dasarnya AHP adalah suatu metode dalam merinci suatu situasi yang kompleks, yang terstruktur ke dalam suatu komponen-komponennya. Artinya dengan menggunakan pendekatan AHP dapat memecahkan suatu masalah dalam pengambilan keputusan.

Persoalan yang akan diselesaikan, diuraikan menjadi menjadi unsur-unsurnya, yaitu kriteria dan alternatif, kemudian disusun menjadi struktur hirarki seperti Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Struktur Hierarki AHP

1. Penilaian Kriteria dan Alternatif

Kriteria dan alternatif dinilai melalui perbandingan berpasangan, untuk berbagai persoalan, skala 1 sampai 9 adalah skala terbaik dalam mengekspresikan pendapat. Nilai dan definisi pendapat kualitatif dari skala perbandingan ditampilkan pada Tabel 2.1.

Table 2.1. Skala Penilaian Perbandingan berpasangan

Intensitas Kepentingan	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting daripada yang lainnya
7	Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan-pertimbangan yang berdekatan

2. Menentukan Prioritas

Kemampuan dalam mempersepsi hubungan antara hal-hal yang diamati, membandingkan sepasang benda dengan

kriteria tertentu dan juga menilai perbedaannya. Dengan membandingkan dua hal yang homogen dengan perbandingan yang sama akan lebih baik. Pada saat pembobotan AHP menggunakan *pairwise comparison* yang membandingkan secara berpasangan suatu hal yang bersifat homogen sehingga hal yang dibandingkan akan lebih mudah dan objektif

Untuk setiap kriteria dan alternatif, perlu dilakukan perbandingan berpasangan. Nilai-nilai perbandingan alternatif kemudian diolah untuk menentukan peringkat alternatif dari seluruh alternatif. Baik kriteria kualitatif, maupun kriteria kuantitatif, dapat dibandingkan sesuai dengan penilaian yang telah ditentukan untuk menghasilkan bobot dan prioritas. Bobot atau prioritas dihitung dengan manipulasi matriks atau melalui penyelesaian persamaan matematika.

3. Konsistensi Logis

Konsistensi mengandung dua makna, yang pertama yaitu bahwa objek-objek yang srupa dikelompokkan menurut homogenitas dan relevansinya, sehingga tidak terjadi penilaian antar objek yang berbeda jenis. Semua elemen dikelompokkan secara logis dan diperengatkan secara konsisten sesuai dengan suatu kriteria yang logis. Matriks

bobot yang diperoleh dari hasil perbandingan secara berpasangan tersebut harus mempunyai hubungan kardinal dan ordinal.

Pada keadaan sebenarnya akan terjadi beberapa penyimpangan dari hubungan tersebut, sehingga matriks tersebut tidak konsisten sempurna. Hal ini terjadi karena ketidakkonsistensi dalam preferensi seseorang. Untuk mengetahui apakah hasil penilaian bersifat konsisten, maka ada beberapa langkah untuk menghitung rasio inkonsistensi untuk menguji konsistensi penilaian atau konsistensi logis.

Penghitungan konsistensi logis dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengalikan matriks dengan prioritas bersesuaian.
2. Menjumlahkan hasil perkalian per baris
3. Hasil penjumlahan tiap baris dibagi prioritas bersangkutan dan hasilnya dijumlahkan.
4. Membagi hasil dengan jumlah elemen, akan didapat λ_{maks} .
5. Indeks konsistensi (CI) = $(\lambda_{\text{maks}} - n) / (n - 1)$
6. Rasio Konsistensi = CI / RI, dimana RI adalah indeks random konsistensi. Jika rasio konsistensi $\leq 0,1$, hasil perhitungan data dapat dibenarkan.

Tabel 2.2. Nilai Indeks Random (RI)

Ukuran matriks	Nilai RI
1,2	0,00
3	0,58
4	0,90
5	1,12
6	1,24
7	1,32
8	1,41
9	1,45
10	1,49
11	1,51
12	1,48
13	1,56
14	1,57
15	1,59

III. METODE PENELITIAN

Sistem penunjang keputusan dalam penelitian ini menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki. Kriteria dalam penelitian ini adalah Lingkungan, Jarak, Kualitas Belajar Mengajar, dan Fasilitas Sekolah. Dengan pilihan sekolahnya yaitu SD 01 Bambu Apus, SD 04 Bambu Apus, SD 02 Setu, SD 03 Makassar.

IV. HASIL PENELITIAN

Para orang tua akan menyekolahkan anaknya dengan alternatif sekolah dasar yang menjadi pertimbangan yaitu SD 01 Bambu Apus, SD 04 Bambu Apus, SD 02 Setu, SD 03

Makassar dengan kriterianya lingkungan sekolah, jarak sekolah dengan rumah, kualitas sekolah, dan fasilitas sekolah.

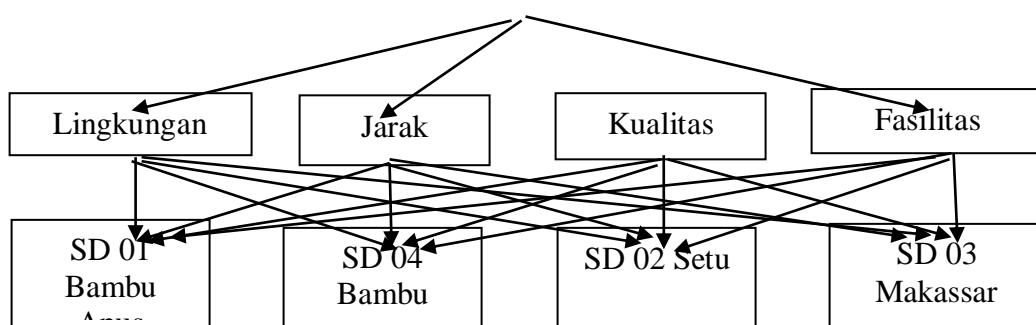
Berdasarkan analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini dibutuhkan menerapkan metode AHP. Data yang ada ditentukan persentase bobot dengan kriteria yang ada untuk pemilihan sekolah dasar. Komposisi bobot kriteria ditampilkan pada Tabel 3.1.

Tabel 4.1 Bobot Kriteria

No	Nama Sekolah	Bobot
1	SD 01 Bambu Apus	25%
2	SD 04 Bambu Apus	25%
3	SD 02 Setu	30%
4	SD 03 Makassar	20%

1. Membuat Struktur Hierarki

Struktur hierarki dengan alternatif sekolah dasar yang menjadi pertimbangan yaitu SD 01 Bambu Apus, SD 04 Bambu Apus, SD 02 Setu, SD 03 Makassar dengan kriterianya lingkungan sekolah, jarak sekolah dengan rumah, kualitas sekolah, dan fasilitas sekolah.



Gambar 4.1 Hierarki Dalam Pemilihan Sekolah Dasar

2. Mendefinisikan Matriks Perbandingan Berpasangan

Tabel 4.2 Perbandingan berpasangan dengan skala saaty.

	Lingkungan	Jarak	Kualitas BM	Fasilitas
Lingkungan	1	1/5	1/4	1/3
Jarak	5	1	1/3	1/2
Kualitas BM	4	3	1	1/2
Fasilitas	3	2	2	1

3. Hitung bobot kriteria (*priority vector*) dengan cara

- Menjadikan nilai perbandingan berpasangan menjadi nilai desimal dan menjumlahkan setiap kolomnya.

Tabel 4.3 Bobot Kriteria (*priority vector*)

	Lingkungan	Jarak	Kualitas BM	Fasilitas
Lingkungan	1.00	0.20	0.33	0.50
Jarak	5.00	1.00	2.00	3.00
Kualitas BM	3.00	0.50	1.00	2.00
Fasilitas	2.00	0.33	0.50	1.00
Jumlah	11.00	2.03	3.83	6.50

- b. Normalisasi nilai setiap kolom matrik perbandingan berpasangan dengan membagi setiap nilai pada kolom matrik dengan hasil penjumlahan kolom yang bersesuaian

Tabel 4.4 Normalisasi

	Lingkungan	Jarak	Kualitas BM	Fasilitas
Lingkungan	0.09	0.10	0.09	0.08
Jarak	0.45	0.49	0.52	0.46
Kualitas BM	0.27	0.25	0.26	0.31
Fasilitas	0.18	0.16	0.13	0.15

4. Hitung nilai rata-rata dari penjumlahan setiap baris matrik

Tabel 4.5 Priority vektor

	Lingkungan	Jarak	Kualitas BM	Fasilitas	priori ty vekt or
Lingkungan	0.09	0.10	0.09	0.08	0.09
Jarak	0.45	0.49	0.52	0.46	0.48
Kualitas BM	0.27	0.25	0.26	0.31	0.27
Fasilitas	0.18	0.16	0.13	0.15	0.16

5. Menghitung Nilai CI dan CR

Tabel 4.6 Perhitungan Nilai CI dan CR

	Lingkungan	Jarak	Kualitas BM	Fasilitas	priori ty vekt or	lam da	CI	R I	C R
Lingkungan	1.00	0.20	0.33	0.50	0.09	4.02	0.01	0.9	0.01
Jarak	5.00	1.00	2.00	3.00	0.48	1.94			
Kualitas BM	3.00	0.50	1.00	2.00	0.27	0.00			
Fasilitas	2.00	0.33	0.50	1.00	0.16	0.14			
Jumlah	11.00	2.03	3.83	6.50					

A. Perhitungan Bobot Alternatif untuk Kriteria Lingkungan

1. Perbandingan Berpasangan Lingkungan

Tabel 4.7 Perbandingan Berpasangan Lingkungan

Lingkungan	SDN BA 01	SDN Setu 02	SDN Makasar 02	SDN BA 04
SDN BA 01	1	1 / 4	1 / 5	1 / 3
SDN Setu 02	4	1	1 / 4	1 / 2
SDN Makasar 02	5	4	1	3
SDN BA 04	3	2	1 / 3	1

2. Bobot Kriteria (*Priority Vektor*)

Tabel 4.8 Bobot Kriteria (*Priority Vektor*)

Lingkungan	SDN BA 01	SDN Setu 02	SDN Makasar 02	SDN BA 04
SDN BA 01	1.00	0.25	0.20	0.33
SDN Setu 02	4.00	1.00	0.25	0.50
SDN Makasar 02	5.00	4.00	1.00	3.00
SDN BA 04	3.00	2.00	0.33	1.00
Jumlah	13.00	7.25	1.78	4.83

3. Normalisasi

Tabel 4.9 Normalisasi

Lingkungan	SDN BA 01	SDN Setu 02	SDN Makasar 02	SDN BA 04
SDN BA 01	0.08	0.03	0.11	0.07
SDN Setu 02	0.31	0.14	0.14	0.10
SDN Makasar 02	0.38	0.55	0.56	0.62
SDN BA 04	0.23	0.28	0.19	0.21

4. Nilai *Priority Vektor*

Tabel 4.10 Nilai Priority Vektor

Lingkungan	SDN BA 01	SDN Setu 02	SDN Makasar 02	SDN BA 04	Priority Vektor
SDN BA 01	0.08	0.03	0.11	0.07	0.07
SDN Setu 02	0.31	0.14	0.14	0.10	0.17
SDN Makasar 02	0.38	0.55	0.56	0.62	0.53
SDN BA 04	0.23	0.28	0.19	0.21	0.23

B. Perhitungan Bobot Alternatif untuk Jarak

1. Perbandingan Berpasangan Jarak

Tabel 4.11 Perbandingan Berpasangan Jarak

Lingkungan	SDN BA 01	SDN Setu 02	SDN Makasar 02	SDN BA 04
SDN BA 01	1	1 / 5	1 / 2	1 / 3
SDN Setu 02	5	1	3	4
SDN Makasar 02	2	1 / 3	1	2
SDN BA 04	3	1 / 4	1 / 2	1

2. Bobot Kriteria (*Priority Vektor*)

Tabel 4.12 Bobot Kriteria (*Priority Vektor*)

Jarak	SDN BA 01	SDN Setu 02	SDN Makasar 02	SDN BA 04
SDN BA 01	1.00	0.20	0.50	0.33
SDN Setu 02	5.00	1.00	3.00	4.00
SDN Makasar 02	2.00	0.33	1.00	2.00
SDN BA 04	3.00	0.25	0.50	1.00
Jumlah	11.00	1.78	5.00	7.33

3. Normalisasi

Tabel 4.13 Normalisasi

Jarak	SDN BA 01	SDN Setu 02	SDN Makasar 02	SDN BA 04
SDN BA 01	0.09	0.11	0.10	0.05
SDN Setu 02	0.45	0.56	0.60	0.55
SDN Makasar 02	0.18	0.19	0.20	0.27

4. Nilai *Priority Vektor*

Tabel 4.14 Nilai Priority Vektor

Jarak	SDN BA 01	SDN Setu 02	SDN Makasar 02	SDN BA 04
SDN BA 01	0.09	0.11	0.10	0.05
SDN Setu 02	0.45	0.56	0.60	0.55
SDN Makasar 02	0.18	0.19	0.20	0.27
SDN BA 04	0.27	0.14	0.10	0.14

Jarak	SDN BA 01	SDN Setu 02	SDN Makasar 02	SDN BA 04
--------------	-----------	-------------	----------------	-----------

C. Perhitungan Bobot Alternatif untuk Kriteria Kualitas BM

1. Perbandingan Berpasangan Kualitas BM

Tabel 4.15 Perbandingan Berpasangan

Kualitas BM

Kualitas	SDN BA 01	SDN Setu 02	SDN Makasar 02	SDN BA 04
SDN BA 01	1	1 / 3	1 / 5	1 / 2
SDN Setu 02	3	1	1 / 4	1 / 5
SDN Makasar 02	5	4	1	1 / 3
SDN BA 04	2	5	3	1

2. Bobot Kriteria (*Priority Vektor*)

Tabel 4.16Bobot Kriteria (*Priority Vektor*)

Kualitas	SDN BA 01	SDN Setu 02	SDN Makasar 02	SDN BA 04
SDN BA 01	1.00	0.33	0.20	0.50
SDN Setu 02	3.00	1.00	0.25	0.20
SDN Makasar 02	5.00	4.00	1.00	0.33
SDN BA 04	2.00	5.00	3.00	1.00
Jumlah	11.00	10.33	4.45	2.03

3. Normalisasi

Tabel 4.17 Normalisasi

Kualitas	SDN BA 01	SDN Setu 02	SDN Makasar 02	SDN BA 04
SDN BA 01	0.09	0.03	0.04	0.25
SDN Setu 02	0.27	0.10	0.06	0.10
SDN Makasar 02	0.45	0.39	0.22	0.16
SDN BA 04	0.18	0.48	0.67	0.49

4. Nilai *Priority Vektor*

Tabel 4.18 Nilai *Priority Vektor*

Kualita s	SD N BA 01	SD N Setu 02	SDN Makasa r 02	SD N BA 04	priorit y vektor
SDN BA 01	0.09	0.03	0.04	0.25	0.09
SDN Setu 02	0.27	0.10	0.06	0.10	0.54
SDN Makasar 02	0.45	0.39	0.22	0.16	0.21
SDN BA 04	0.18	0.48	0.67	0.49	0.16

D. Perhitungan Bobot Alternatif untuk Kriteria Fasilitas

1. Perbandingan Berpasangan Fasilitas

Tabel 4.19 Perbandingan Berpasangan Fasilitas

Fasilitas	SDN BA 01	SDN Setu 02	SDN Makasar 02	SDN BA 04
SDN BA 01	1	1 / 3	1 / 4	1 / 2
SDN Setu 02	3	1	2	1 / 3
SDN Makasar 02	4	1 / 2	1	1 / 4
SDN BA 04	2	3	4	1

2. Bobot Kriteria (*Priority Vektor*)

Tabel 4.20 Bobot Kriteria (*Priority Vektor*)

Fasilitas	SD N BA 01	SD N Setu 02	SDN Makasar 02	SD N BA 04	Fasilitas
SDN BA 01	1.00	0.33	0.25	0.50	SDN BA 01
SDN Setu 02	3.00	1.00	2.00	0.33	SDN Setu 02
SDN Makasar 02	4.00	0.50	1.00	0.25	SDN Makasar 02
SDN BA 04	2.00	3.00	4.00	1.00	SDN BA 04

3. Normalisasi

Tabel 4.21 Normalisasi

Fasilitas	SDN BA 01	SDN Setu 02	SDN Makasar 02	SDN BA 04
SDN BA 01	0.10	0.07	0.03	0.24
SDN Setu 02	0.30	0.21	0.28	0.16
SDN	0.40	0.10	0.14	0.12

Makasar 02				
SDN BA 04	0.20	0.62	0.55	0.48

4. Nilai *Priority Vektor*

Fasilitas	SD N BA 01	SD N Setu 02	SDN Makasar 02	SD N BA 04	Priorit y vektor
SDN BA 01	0.10	0.07	0.03	0.24	0.11
SDN Setu 02	0.30	0.21	0.28	0.16	0.24
SDN Makasar 02	0.40	0.10	0.14	0.12	0.19
SDN BA 04	0.20	0.62	0.55	0.48	0.46

E. Perangkingan Alternatif hasil perkalian setiap bobot

Tabel 4.23 Perkalian Setiap Bobot

	Lingkun gan	Jara k	Kualit as BM	Fasilit as	Bobo t Kriter ia
SDN BA 01	0.07	0.09	0.09	0.11	0.25
SDN Setu 02	0.17	0.54	0.54	0.24	0.30
SDN Makasar 02	0.53	0.21	0.21	0.19	0.20
SDN BA 04	0.23	0.16	0.16	0.46	0.25

Tabel 4.24 Hasil Akhir Bobot Kriteria

	Lingkungan	Jarak	Kualitas BM	Fasilitas	Hasil akhir	Rank
SDN BA 01	0.02	0.03	0.02	0.03	0.09	4
SDN Setu 02	0.04	0.16	0.11	0.06	0.37	1
SDN Makasar 02	0.13	0.06	0.04	0.05	0.29	2
SDN BA 04	0.06	0.05	0.03	0.12	0.25	3

V. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian sistem penunjang keputusan sekolah dasar ini adalah

1. Metode AHP dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menentukan sekolah dasar bagi orangtua dengan adanya tingkat validitas konsistensi hierarki.
2. Tingkat validitas alternatif ditentukan dari pembobotan antar kriteria yang menunjukkan peran penilai dalam memahami konsep Analytical Hierarchy Process sangat berpengaruh.
3. Menentukan tingkat prioritas antar kriteria pemilihan sekolah dasar dapat ditentukan dari tingkat persentase kriteria penilaian.

4. Hasil dari perangkingan yaitu pilihan 1 SDN Setu 02, pilihan 2 SDN Makasar 02 pilihan 3 SDN BA 04, pilihan 4 SDN BA 01.

DAFTAR PUSTAKA

Armiyana, Reski Mai Candra. 2017. Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Sekolah Anak Dengan Metode Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Dan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE). Jurnal CoreIT, Vol.3, No.1, Juni 2017 ISSN 2460-738X

Munthafa, Agnia Eva, Husni Mubarok. 2017. Penerapan Metode *Analytical Hierarchy Process* Dalam Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Mahasiswa Berprestasi. Jurnal Siliwangi Vol.3 No.2,2017 Seri Sains dan Teknologi ISSN 2477-3891

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 Pasal 6

Ridhawati, Eka. 2016. Penggunaan Analitical Hierarchy Process (AHP) Dalam Menentukan Prioritas Pengembangan Industri Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Bandar Negeri Suoh Kabupaten Lampung Barat. Jurnal TAM (*Technology Acceptance Model*) Volume 6, Juli 2016.

Saputra, Yulian. 2015. Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Laptop Dengan Metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Skripsi, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro.